

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan asset negara yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian bangsa Indonesia di samping usaha swasta dan koperasi. Pada saat didirikan sebagian besar BUMN menitikberatkan usahanya dengan memanfaatkan keunggulan komparatif yang berupa sumber daya yang dimiliki oleh Indonesia untuk memenuhi kebutuhan rakyat, baik sandang, pangan maupun papan serta bagi penyediaan infrastruktur (air, jalan, listrik, dan telekomunikasi). Disamping itu, BUMN juga mempunyai peran strategis sebagai pelaksana pelayanan publik, penyeimbang kekuatan-kekuatan swasta besar, dan turut membantu pengembangan usaha kecil/koperasi. BUMN juga merupakan salah satu penerimaan negara yang signifikan dalam bentuk berbagai jenis pajak dan dividen.

Pelaksanaan peran BUMN tersebut diwujudkan dalam kegiatan usaha pada hampir seluruh sektor perekonomian. Kemudian dibentuk suatu aturan khusus yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan BUMN yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara.

Pada dasarnya korporasi atau perusahaan didirikan oleh pemilik dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan tujuan-tujuan lain yang diinginkan pemilik. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mayoritas atau bahkan 100%

sahamnya dimiliki pemerintah diharapkan mampu menjadi penggerak (*powerhouse*) perekonomian Indonesia dan sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara sederhana, BUMN diharapkan mampu memberi kontribusi berharga bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). (Tjager.2003:186)

BUMN merupakan salah satu pelaku utama perekonomian rasional yang bertujuan untuk mendukung keuangan Negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu campur tangan yang dilakukan pemerintah dalam menggerakkan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah mendorong pengelolaan badan usaha milik pemerintah terutama BUMN. Melalui kepemilikan mayoritas di dalam BUMN pemerintah juga merupakan pelaku utama di dalam ekonomi Indonesia. BUMN selama ini sering mendapat sorotan kritis dari masyarakat. BUMN dipandang sebagai badan usaha yang tidak efisien, karena boros dalam pemanfaatan sumber daya, sarat dengan korupsi, serta memiliki profitabilitas yang rendah. Kritik ini cukup beralasan apabila dilihat dari perkembangan kinerja banyak BUMN dari waktu ke waktu yang memang belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan, meskipun terdapat pula BUMN yang memiliki kinerja yang sangat baik. Argumen yang sering digunakan sebagai penjelasan atas belum optimalnya kinerja BUMN adalah tujuan pendiriannya yang lebih diprioritaskan pada pemberian pelayanan publik dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dibandingkan dengan perolehan laba. Kinerja BUMN yang relatif rendah tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, karena akan semakin tertinggal dan sulit bersaing dengan perusahaan swasta sejenis. Terlebih

lagi bila keberadaan BUMN ditempatkan dalam tata perekonomian dunia dewasa ini yang semakin mengglobal dan seakan-akan tanpa batas, di mana BUMN tidak hanya bersaing dengan perusahaan-perusahaan transnasional dari berbagai negara maju. (Aprilia, 2013)

Kinerja BUMN yang rendah secara langsung atau pun tidak langsung akan berdampak pada kesejahteraan rakyat, mengingat salah satu perannya adalah sebagai penyedia *public goods*, berupa penyediaan barang dan jasa yang bermutu dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak. Di samping itu peran BUMN juga menyediakan *input* seperti listrik, gas bumi, air, minyak dan lainnya untuk kepentingan dunia usaha. BUMN memang telah mampu memainkan peran untuk memenuhi kebutuhan dan hajat hidup masyarakat, tetapi peran tersebut dicapai dengan biaya yang sangat tinggi atau tidak efisien.

Inefisiensi pengelolaan BUMN jika dibiarkan berlangsung maka akan menjadi beban bagi masyarakat, karena harus membayar harga yang lebih tinggi dari yang seharusnya untuk mendapatkan barang dan jasa yang disediakan oleh BUMN. Inefisiensi ini selain merugikan BUMN tetapi juga para *stakeholdernya* termasuk Pemerintah. Inefisiensi merugikan Negara karena APBN harus menanggung beban-beban kerugian BUMN dimana BUMN seharusnya menjadi *powerhouse* bagi Negara justru menjadi faktor kerugian Negara.

Memperhatikan kondisi BUMN yang seperti itu dan realitas ekonomi global yang bersifat kompetitif, pemerintah telah berupaya untuk membenahi BUMN untuk meningkatkan kinerjanya. Berkenaan dengan maksud tersebut pemerintah telah melakukan reformasi BUMN dalam bentuk privatisasi.

Privatisasi dinilai pemerintah sebagai cara yang tepat untuk memperbaiki kinerja BUMN. Dengan dilakukannya privatisasi akan terjadi pergeseran pengendalian terhadap manajemen BUMN. Sebagian besar BUMN di Indonesia bukan memberikan kontribusi kepada penerimaan negara melainkan sebaliknya menjadi beban keuangan negara dan rakyat karena setiap tahun harus diberi subsidi untuk pengelolaan perusahaannya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan dilakukan reformasi BUMN (Akadun, 2009:163).

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, “Privatisasi adalah penjualan saham Perseroan, baik sebagian maupun seluruhnya kepada pihak lain dalam rangka meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, memperbesar manfaat bagi Negara dan masyarakat, serta memperluas pemikiran saham oleh masyarakat.”

Privatisasi bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan nilai tambah perusahaan serta masyarakat dalam pemilikan saham Persero. Pemerintah pernah menjelaskan bahwa privatisasi yang dilakukan bukanlah semata menjual aset negara untuk menutup kekurangan APBN. Ada beberapa tujuan penting yang hendak dicapai lewat privatisasi: 1) menciptakan transparansi, 2) menciptakan akses ke pasar internasional, dan 3) meningkatkan teknologi dan manajemen (Indra Bastian, 2002:280)

Sesuai Pasal 75 UU Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN, Persero yang dapat diprivatisasi *(i)* sekurang-kurangnya harus memenuhi kriteria sebagai industri atau sektor usaha yang kompetitif atau industri yang unsur teknologinya cepat berubah; *(ii)* sebagai aset atau kegiatan dari Persero yang

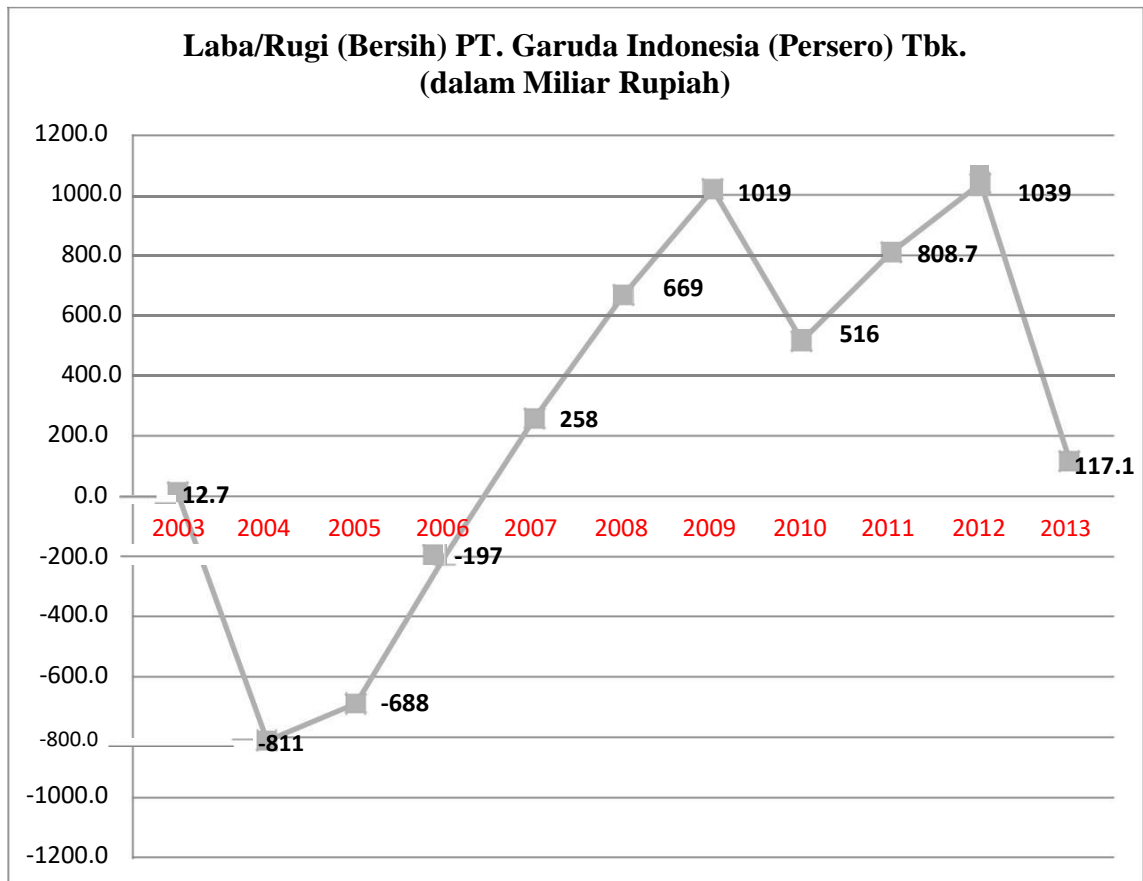
melaksanakan kewajiban pelayanan umum dan atau yang berdasarkan undang-undang kegiatan usahanya harus dilakukan oleh BUMN, dapat dipisahkan untuk dijadikan penyertaan dalam pendirian perusahaan untuk selanjutnya apabila diperlukan dapat diprivatisasi.

Menurut data dari Kementerian BUMN bahwa pemerintah sudah melakukan privatisasi terhadap 20 perusahaan milik BUMN. Perusahaan tersebut yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia tersebut yaitu PT. Indofarma (Persero) Tbk, PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk, PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Bukit Asam (Persero) Tbk, PT. Timah (Persero) Tbk, PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT. Jasa Marga (Persero) Tbk, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Pada PT. Garuda Indonesia, maskapai penerbangan nasional itu pernah terhambat karena adanya tunggakan utang yang cukup besar. Adanya utang yang cukup besar bisa dilihat dari laporan laba rugi PT. Garuda Indonesia. Berikut grafik pada Laporan Laba Rugi PT. Garuda Indonesia pada tahun 2003-2013:

Grafik 1.1

Laba/Rugi (Bersih) PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.



Sumber: Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia

Pada tahun 2003 PT. Garuda Indonesia memperoleh laba Rp. 12,7 miliar, tahun 2004 PT. Garuda Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis hingga rugi sebesar Rp 811 miliar, pada tahun 2005 PT. Garuda Indonesia masih merugi Rp 688 miliar, tahun 2006 PT. Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar Rp. 197 miliar. Menurut hasil laporan kinerja operasional PT. Garuda Indonesia bahwa kerugian tersebut diakibatkan oleh meningkatnya beban operasional penerbangan terutama diakibatkan oleh peningkatan harga bahan bakar serta kenaikan beban sewa. Dengan memfokuskan implementasi strategi

pada aspek penguatan produk dan layanan, efisiensi biaya dan peningkatan pendapatan, pada tahun 2007 PT. Garuda Indonesia memperoleh laba Rp. 258 miliar. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan laba sebesar Rp. 669 miliar. Dengan kesungguhan tim manajemen PT. Garuda Indonesia untuk membangun kembali kekuatan keuangan pada tahun 2009 PT. Garuda Indonesia mampu mencatat kinerja yang baik hingga mampu mencapai keuntungan sebesar Rp. 1,019 triliun. Laba bersih Perusahaan tahun 2010 mengalami penurunan dari sebesar Rp 1,019 triliun pada tahun 2009, menjadi sebesar Rp. 516 miliar pada tahun 2010. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk melakukan IPO di bursa pada 11 Februari 2011 dan memperoleh laba sebesar Rp. 808,7 miliar. Pada tahun 2012 laba yang diperoleh meningkat menjadi Rp. 1,039 triliun. Laba bersih pada tahun 2013 mengalami penurunan dari Rp. 1,039 triliun pada tahun 2012 menjadi Rp. 117,1 miliar pada tahun 2013.

Alasan yang mendasari pentingnya dilakukan privatisasi PT. Garuda Indonesia antara lain, yang pertama privatisasi untuk menutup defisit negara menjadi opsi terakhir pemerintah. Mulai dari PT Indosat, PT Telkom bahkan sampai pada PT Garuda Indonesia. Hal ini dilakukan demi menutup APBN yang besar guna operasional PT Garuda Indonesia. Kedua, privatisasi karena BUMN tidak bisa untung (merugi): di era tahun 2000an PT Garuda Indonesia mengalami krisis pada intern dan ekstern perusahaan. Hal ini yang membuat PT. Garuda Indonesia terus merugi dan tidak dapat bersaing dengan pihak swasta yang semakin inovatif dalam mengembangkan inovasinya dibidang penerbangan.

Kerugian yang paling mencolok terjadi pada tahun 2004 dengan kerugian mencapai angka Rp. 811 miliar dan pada tahun 2005 mencapai Rp. 688 miliar.

Keberhasilan dari privatisasi bukan hanya dinilai sejauh mana perusahaan-perusahaan tersebut berhasil dijual kepada pihak swasta atau dengan menilai pencapaian pada tahap penjualan saham milik BUMN itu sendiri. Tetapi keberhasilan privatisasi harus juga diukur pada tahap meningkatnya kinerja perusahaan BUMN yang sudah diprivatisasi tersebut.

Untuk menilai keberhasilan privatisasi diperlukan suatu perbandingan kinerja antara sebelum dan sesudah privatisasi, dengan membandingkan kinerja antara sebelum dan sesudah privatisasi akan terlihat apakah perusahaan akan dikelola lebih efektif dan efisien.

Salah satu informasi untuk melakukan penilaian kinerja tersebut adalah informasi mengenai kondisi keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang bersumber dari internal perusahaan. Informasi dari laporan keuangan secara umum digunakan untuk pengambilan keputusan dan diperlukan suatu analisis.

Salah satu alat analisis keuangan adalah analisis rasio. Seperti yang dikatakan Munawir (2012;64) bahwa analisis rasio adalah salah satu alat analisa yang menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Analisis kinerja keuangan ini menggunakan rasio keuangan dengan indikator rasio profitabilitas, rasio solvabilitas/leverage, rasio aktivitas, dan rasio likuiditas. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kebijakan privatisasi ini adalah *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Current Ratio*, dan *Total Asset Turnover*.

Dari analisis rasio keuangan dapat diketahui apakah kebijakan privatisasi memberikan perbedaan kinerja keuangan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya privatisasi. Diharapkan analisis rasio yang dilakukan membantu menyajikan fakta untuk menjawab kesimpangsiuran pendapat mengenai privatisasi dalam masyarakat saat ini.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Sebelum dan Setelah Privatisasi” (Studi Pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2006-2016).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan rata-rata *return on asset* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah dilakukan privatisasi?
2. Apakah ada perbedaan rata-rata *return on equity* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah dilakukan privatisasi?

3. Apakah ada perbedaan rata-rata *debt to asset ratio* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah dilakukan privatisasi?
4. Apakah ada perbedaan rata-rata *current ratio* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah dilakukan privatisasi?
5. Apakah ada perbedaan rata-rata *total asset turn over* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah dilakukan privatisasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata *return on asset* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah dilakukan privatisasi.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata *return on equity* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah dilakukan privatisasi.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata *debt to asset ratio* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah dilakukan privatisasi.
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata *current ratio* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah dilakukan privatisasi.
5. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata *total asset turn over* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah dilakukan privatisasi.

D. Kerangka Pemikiran

Kebijakan privatisasi BUMN pada dasarnya merupakan bagian dari kebijakan BUMN. Menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, “Privatisasi adalah penjualan saham Perseroan, baik sebagian maupun seluruhnya, kepada pihak lain dalam rangka meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, memperbesar manfaat bagi Negara dan masyarakat, serta memperluas pemilikan saham oleh masyarakat.”

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, privatisasi diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dan nilai tambah perusahaan dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pemilikan saham Persero. Untuk melihat perubahan kinerja keuangan pada BUMN sebelum dan setelah privatisasi tercermin dari laporan keuangan.

Dari laporan keuangan terdapat informasi yang diperoleh dari *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut (Munawir, 2012:105).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat terukur dengan rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan beberapa rasio keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan BUMN yang melakukan privatisasi. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kebijakan privatisasi ini adalah adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Current Ratio*, dan *Total Asset Turn Over*.

Penilaian kinerja keuangan yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sebelum dan setelah privatisasi sebagai dasar untuk mengetahui dampak privatisasi terhadap BUMN yang bersangkutan. Jika bobot nilai kinerja keuangan sebelum privatisasi mengalami peningkatan pada kinerja keuangan setelah privatisasi, maka dapat disimpulkan bahwa privatisasi dapat meningkatkan kinerja keuangan BUMN.

1. Perbandingan Rasio *Return On Assets* Sebelum Privatisasi dan Setelah Privatisasi

Rasio *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan baik bagi perusahaan maupun para investor. *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan asset untuk memperoleh laba. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti semakin baik rasio *return on asset* maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Sofyan Syafri, 2010:305).

Dilihat dari sisi privatisasi baik tidaknya keputusan privatisasi PT. Garuda Indonesia dapat dilihat dengan rasio *return on asset* sebagai ukuran dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam hal kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jika setelah dilakukan privatisasi kemampuan meningkat dibandingkan sebelum melakukan privatisasi, maka dapat disimpulkan bahwa privatisasi dapat meningkatkan

kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia dilihat dari sisi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

2. Perbandingan Rasio *Return On Equity* Sebelum Privatisasi dan Setelah Privatisasi

Rasio *return on equity* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. *Return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih bila diukur dengan modal pemilik. Semakin besar rasio ini semakin bagus (Sofyan Syafri, 2010:305)

Dilihat dari sisi privatisasi baik tidaknya keputusan privatisasi PT. Garuda Indonesia dapat dilihat dengan rasio *return on equity* sebagai ukuran dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam hal kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh dari modal sendiri. Jika setelah dilakukan privatisasi *return on equity* perusahaan meningkat dibandingkan sebelum melakukan privatisasi, maka dapat disimpulkan bahwa privatisasi dapat meningkatkan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia dilihat dari sisi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari modal sendiri.

3. Perbandingan *Debt to Asset Ratio* Sebelum Privatisasi dan Setelah Privatisasi

Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur bagian dari setiap aktiva yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. *Debt to asset ratio* adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin baik. (Sofyan Safri, 2010:304).

Dilihat dari sisi privatisasi baik tidaknya keputusan privatisasi PT. Garuda Indonesia dapat dilihat dengan *debt to asset ratio* sebagai ukuran dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam hal kemampuan perusahaan menutupi utang perusahaan oleh aset. Jika setelah dilakukan privatisasi nilai *debt to asset ratio* (DAR) perusahaan menurun dibandingkan sebelum melakukan privatisasi, maka dapat disimpulkan bahwa privatisasi dapat meningkatkan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia dilihat dari sisi pengelolaan utang perusahaan.

4. Perbandingan *Current Ratio* Sebelum Privatisasi dan Setelah Privatisasi

Current ratio merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Sofyan Syafri, 2010:301).

Rasio perbandingan aktiva lancar dan utang lancar mengindikasikan likuiditas perusahaan. Dilihat dari sisi privatisasi baik tidaknya keputusan privatisasi PT. Garuda Indonesia dapat dilihat dari *current ratio* sebagai ukuran dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam aspek likuiditas perusahaan. Jika setelah dilakukan privatisasi nilai *current ratio* perusahaan meningkat dibandingkan sebelum melakukan privatisasi dapat meningkatkan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia dilihat dari sisi likuiditas perusahaan.

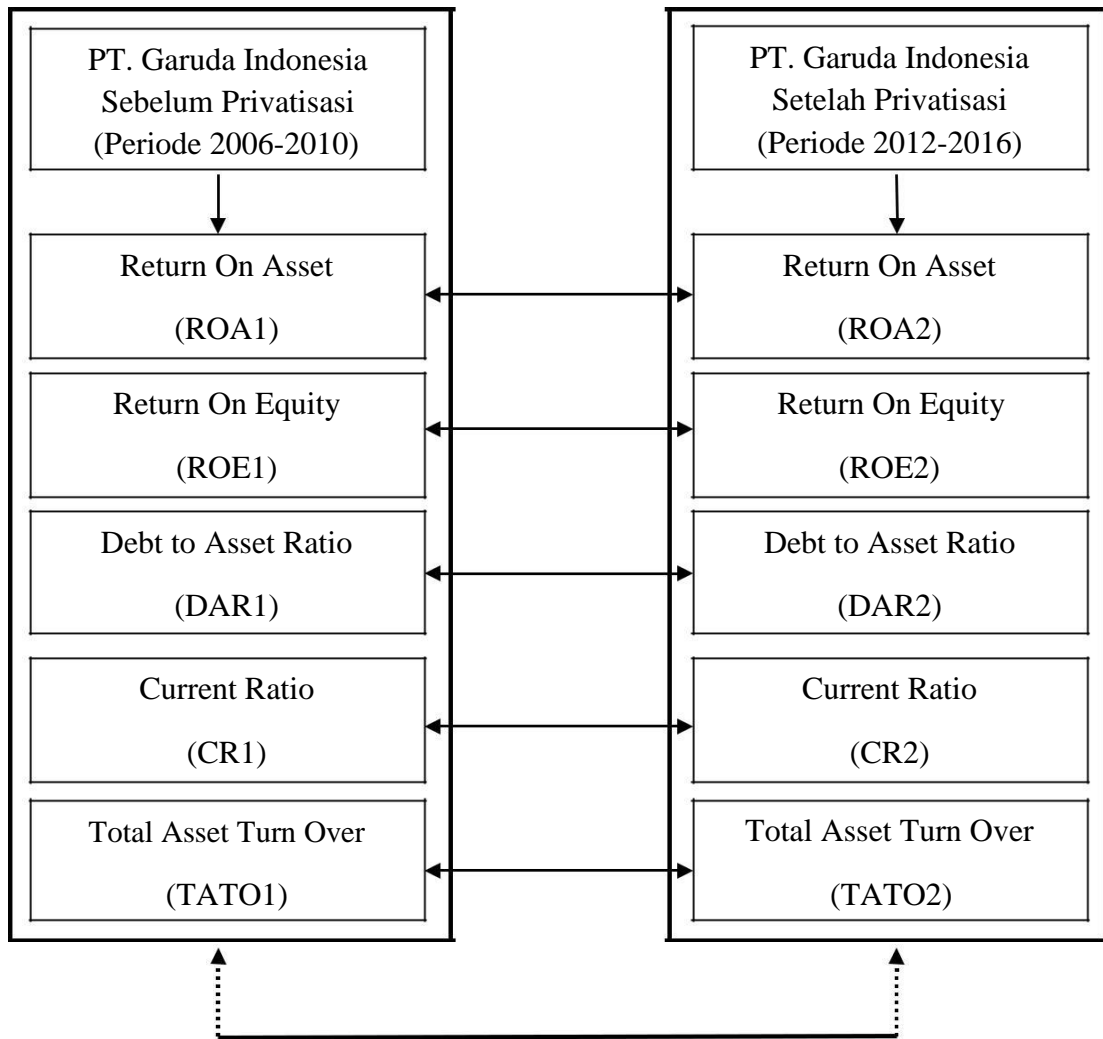
5. Perbandingan *Total Asset Turn Over* Sebelum Privatisasi dan Setelah Privatisasi

Rasio *Total Asset Turn Over* merupakan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan menciptakan penjualan (Sofyan Syafri, 2010:309).

Dilihat dari sisi privatisasi baik tidaknya keputusan privatisasi PT. Garuda Indonesia dapat dilihat dari *total asset turn over* sebagai ukuran dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam aspek efisiensi aset perusahaan. Jika setelah dilakukan privatisasi nilai *total asset turn over* perusahaan meningkat dibandingkan sebelum melakukan privatisasi dapat meningkatkan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia dilihat dari sisi efisiensi aset perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran



Uji Beda (*Paired Sampel t-Test*)

(*Analisis Kinerja Keuangan PT. Garuda Indonesia
Sebelum dan Setelah Privatisasi Periode 2006-2016*)

Selanjutnya peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan untuk melihat pengaruh privatisasi terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN. Akan tetapi dari beberapa penelitian tersebut hasilnya tidak selalu konsisten. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan masalah privatisasi.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian Terdahulu | Variabel yang Digunakan | Hasil Penelitian | Analisa Perbandingan | |
|----|---|---|---|---|---|
| | | | | Persamaan | Perbedaan |
| 1. | Sinta Wardani (2010) Analisis Komparasi Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Privatisasi di Indonesia | <i>Gross Profit Margin, Operation Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset, dan Return on Equity</i> | Ada perbedaan kinerja rasio profitabilitas yang signifikan pada periode empat tahun sebelum dan setelah privatisasi. Penawaran umum saham perdana atau IPO pada PT. Adhi Karya Tbk dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. | Sama-sama menggunakan variabel <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> . | Perbedaan terdapat pada objek penelitian dan menggunakan variabel <i>Debt to Asset Ratio (DAR), Current Ratio, dan Total Asset Turn Over.</i> |

| | | | | | |
|----|---|--|---|---|--|
| 2. | Kesi Widjajanti (2011) Efektivitas Aset BUMN Pasca Privatisasi | <i>Total Asset Turn Over, Working Capital Turn Over, Fixed Asset Turn Over</i> | <p>Hasil penelitian pada PT. Semen Gresik, PT. Telekomunikasi Indonesia, PT. Timah dan PT. Aneka Tambang menunjukkan bahwa perhitungan hasil analisis perubahan efektivitas berdasar rasio <i>Total Asset Turn Over, Working Capital Turn Over, Fixed Asset Turn Over</i>, menunjukkan penurunan setelah privatisasi. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa dengan melakukan privatisasi, pengelolaan aset perusahaan belum efektif dalam menghasilkan keuntungan.</p> | <p>Sama-sama menggunakan variabel <i>Total Asset Turn Over</i>.</p> | <p>Perbedaan terdapat pada objek penelitian dan menggunakan variabel <i>Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Current Ratio</i>.</p> |
|----|---|--|---|---|--|

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|
| 3. | Vita Aprilia (2013) Dampak Privatisasi pada Kinerja Keuangan BUMN di Indonesia (Studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia) | <i>Return on Equity</i> dan <i>Return on Asset</i> | Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan tiga tahun sebelum dan tiga tahun setelah privatisasi. Jadi, dengan diterapkannya privatisasi maka tidak mampu meningkatkan keuntungan perusahaan dari modal yang dimiliki dan tidak mampu meningkatkan keuntungan dari asset yang dimilikinya. | Sama-sama menggunakan variabel <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> . | Perbedaan terdapat pada objek penelitian, jangka waktu dan menggunakan variabel <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> |
| 4. | Ferdiansyah Anugrah (2013) Perbandingan Profitabilitas Sebelum dan Setelah Privatisasi pada PT. Wijaya Karya, Tbk | <i>Gross Profit Margin, Operation Profit Margin, Net Profit Margin, Basic Earning</i> | Kinerja keuangan <i>Gross Profit Margin, Operation Profit Margin, Net Profit Margin, Basic Earning</i> mengalami peningkatan setelah privatisasi | Sama-sama menggunakan variabel <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> . | Perbedaan terdapat pada objek penelitian dan menggunakan variabel <i>Debt to Equity Asset (DAR)</i> , |

| | | | | | |
|----|---|---|--|--|--|
| | | <i>Profit, Return on Asset, dan Return on Equity</i> | dibandingkan sebelum privatisasi. Namun <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> mengalami penurunan setelah privatisasi. | | <i>Current Ratio, dan Total Asset Turn Over.</i> |
| 5. | Riri Setiyowati (2010) Analisis Perbedaan Efisiensi, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Sebelum dan Setelah Privatisasi | <i>Total Asset Turnover, Return On Asset, Return On Equity, Debt to Asset Ratio dan Current Ratio</i> | Penelitian ini memberikan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan <i>Total Asset Turn Over, Return On Asset dan Return On Equity</i> yang signifikan sedangkan <i>Debt to Asset Ratio dan Current Ratio</i> terdapat perbedaan yang signifikan pada BUMN setelah privatisasi. | Sama-sama menggunakan variabel <i>Total Asset Turnover, Return On Asset, Return On Equity, Debt to Asset Ratio dan Current Ratio</i> | Perbedaan terdapat pada objek penelitian dan jangka waktu serta menggunakan variabel <i>Total Asset Turn Over.</i> |
| 6. | Jafri Nurhamsyah Said (2013) Analisis Pengaruh | <i>Return On Investment, Return On Equity, Rasio Kas, Rasio Lancar,</i> | Hasil penelitian pada rasio-rasio tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. | Sama-sama menggunakan variabel <i>Return On Equity</i> Rasio Lancar, | Perbedaan terdapat pada objek penelitian dan menggunakan |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| Privatisasi Terhadap Kinerja Keuangan BUMN (Studi Kasus Privatisasi BUMN dengan Metode <i>Placement, Employee and Management Buy Out, Dan Spin Off</i>) | <i>Collection Periode, Perputaran persediaan, Perputaran total asset, dan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva.</i> | | Perputaran total asset (<i>total asset turnover</i>) | variabel <i>Return On Asset, Debt to Asset Ratio (DAR)</i> |
|--|--|--|--|--|

Sumber: Penelitian terdahulu yang disesuaikan

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi) (Sugiyono, 2013:84).

Mengacu kepada latar belakang penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan penulis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁= Terdapat perbedaan rata-rata *Return On Asset* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah privatisasi

H₂= Terdapat perbedaan rata-rata *Return On Equity* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah privatisasi

H₃= Terdapat perbedaan rata-rata *Debt to Asset Ratio* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah privatisasi

H₄= Terdapat perbedaan rata-rata *Current Ratio* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah privatisasi

H₅= Terdapat perbedaan rata-rata *Total Asset Turn Over* PT. Garuda Indonesia sebelum dan setelah p

